



## 1. Pendahuluan

Berbagai permasalahan oleh peneliti temukan dan rasakan yang secara umum terjadi terhadap anak-anak remaja, kemudian dibawa dalam kehidupan selanjutnya sehingga menjadi sebuah karakter cetakan dari lembaga pendidikan sekolah-sekolah, sehingga perlu untuk mengembangkan karakter. Dari proses pendidikan di sekolah tidak sepenuhnya karakter profil pelajar pancasila bisa menjadi bekal dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, yang disebabkan oleh kemungkinan karena kurang maksimalnya lembaga pendidikan sekolah dan gurunya menaruh perhatian dalam mengembangkan karakter profil pelajar pancasila kepada peserta didik. Selain itu, peran dari orang tua juga sangat menentukan karakternya. Manusia remaja atau dewasa yang masih labil dan murni sehingga mudah terpengaruh oleh hal-hal sekitar, jika warga sekolah yaitu kepala sekolah dan guru-guru tidak mengembangkan karakter para peserta didik maka akan menjadi karakter yang tidak baik dan menjadi suatu hal yang biasa. Sehingga akan berakibat kepada masa depan yang akan datang, memiliki karakter yang tidak beradab.

Manusia yang telah terdidik tentu harus menjadi manusia yang bijak, artinya yaitu harus bisa menggunakan ilmunya dengan baik kepada hal-hal yang bermanfaat (beramal shaleh), dan bisa menjalani kehidupan secara bijak dalam seluruh aspek hidupnya seperti keluarga, tetangga, masyarakat dan bernegara (Sulistyarini, 2015).

Lembaga pendidikan sekolah tentunya memiliki kurikulum yang harus dijalankan, dalam kurikulum merdeka peserta didik diharuskan untuk membuat sebuah projek. Dari projek tersebut peserta didik dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai aspek. Projek Penguatan Profil Pancasila (P5) sebagai bagian implementasi kurikulum merdeka, dalam kegiatannya peserta didik memiliki kebebasan dalam proses belajar, struktur kegiatan pembelajarannya fleksibel, sekolah bisa untuk membagi waktunya sesuai dengan kebutuhan agar lebih efektif dan aktif karena peserta didik bisa untuk merasakannya dengan secara nyata sesuai situasi dan kondisi sekitar (Khaningrum & Nisa, 2023).

Badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Republik Indonesia mengemukakan bahwa profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka elemen kreativitas dengan menghasilkan karya dan tindakan yang

orisinal artinya pelajar yang memiliki kreativitas bisa menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal seperti representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual dan lain sebagainya. Peserta didik bisa menghasilkan karya dan melakukan tindakan yang didorong oleh minat dan kesukaannya pada sesuatu hal, emosi yang dirasakan, sampai kepada harus memiliki pertimbangan terhadap dampaknya pada lingkungan sekitar. Selain hal tersebut, peserta didik yang kreatif harus lebih berani mengambil resiko dalam menghasilkan karya dan tidakannya.

Selain hal elemen diatas tersebut, dalam Badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Republik Indonesia mengemukakan bahwa profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka elemen bergotong royong dengan kolaborasi antar peserta didik, sebagai kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain yang disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain. Peserta didik perlu untuk memiliki keterampilan dalam bekerja sama dan koordinasi demi mencapai tujuannya yang dengan pertimbangan keanekaragaman latar belakang dari setiap peserta didik. Mereka bisa untuk membuat rumusan tujuan bersama, bisa melihat kembali tujuan yang telah dirumuskan, kemudian bisa untuk mengevaluasidari tujuan dalam proses bekerja sama. Peserta didik memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, yaitu bisa mendengar dan menyimak pesan dan gagasan peserta didik yang lainnya, bisa menyampaikannya dengan efektif, bertanya untuk mengklarifikasi, dan umpan baliknya secara kritis dan positif. Dalam profil pelajar pancasila harus bisa menyadari ada saling ketergantungan yang positif diantara mereka. Dari kesadaran diri tersebut, peserta didik bisa memberikan kontribusinya yang secara optimal untuk meraih tujuan bersama. Peserta didik bisa menyelesaikan tugas yang diberikan semaksimal mungkin dan bisa untuk mengapresiasi upaya yang telah dikerjakannya oleh peserta didik lainnya dalam kelompoknya.

Peserta didik perlu adanya pengembangan dalam hal kreativitas dan bergotong royong agar bisa meningkat yaitu pada fase E kelas X-XII, yang tentunya ada pengaruhnya dari berbagai sebab yaitu diantaranya faktor dari lingkungan, kurangnya kontribusi peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga hanya berpusat di guru, peserta didik kurang kesungguhan belajar, kurang rasa tanggung jawab, kurang perhatian terhadap tugas, kurangnya kolaborasi, rendahnya rasa percaya diri dan ketersediaan alat peraga

atau media pembelajaran yang dihasilkan tidak maksimal. Kreativitas dan bergotong royong dalam proses pembelajaran perlu untuk dilakukan oleh para pendidik, karena akan sangat berpengaruh terhadap pengembangan karakter dari peserta didik. Dalam kurikulum merdeka yang menekankan kepada elemen kreativitas, yaitu mendorong peserta didik untuk mengembangkan idenya dan memecahkan masalah dengan solusi yang inovatif. Adanya kebebasan kepada peserta didik dalam kurikulum merdeka, untuk mengembangkan minat dan bakatnya.

Penerapan proses pembelajaran untuk dapat berhasil maka pendidik diperlukan memiliki konsep dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dan kondisi yang ada, hal tersebut maka bisa untuk selaras antara pengetahuannya dengan kehidupannya. Dalam profil pelajar pancasila memiliki elemen-elemen yang perlu untuk dikembangkan, untuk menunjang kehidupan manusia bernegara sehingga mengurangi permasalahannya yang merupakan sebagai bentuk dari karakter khususnya dalam penelitian ini kepada elemen kreativitas dan bergotong royong. Selain harus memiliki ilmu pengetahuan, peserta didik juga harapannya bisa menjadi manusia berkarakter sesuai dengan profil pelajar pancasila dan bisa hidup bermasyarakat secara kreatif dan gotong royong di tempat ia tinggal.

Ketika pengembangan karakter profil pancasila dilakukan harapannya peserta didik bisa menjadi manusia berkarakter sesuai dengan profil pelajar pancasila yang menjalani hidup di Negara Indonesia, sehingga bisa memiliki manusia-manusia yang beradab khususnya dalam elemen kreativitas dan bergotong royong. Peserta didik nantinya bisa menjadi warga negara kreatif yang hidup di lingkungan masyarakat dinamis semakin modern dan bisa untuk bersama-sama bergotong royong dalam hal kebaikan. Hal tersebut, bisa terbentuk atas peran dari lembaga pendidikan yaitu sekolah dalam proses pembelajaran di kelas yang bisa mengembangkan karakter profil pelajar pancasila peserta didik.

konstruktivisme merupakan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai teori yang bersifat membangun untuk upaya tata susunan kehidupan berbudaya modern. Membangun dari berbagai segi diantaranya pemahaman, kemampuan, dalam proses pembelajaran. Jika peserta didik memiliki sifat membangun, diharapkan keaktifan dan kecerdasannya akan meningkat (Suparlan, 2019).

Penelitian ini tentu memiliki tujuan yaitu memperoleh deskripsi tentang *Project based learning* untuk mengembangkan karakter profil pelajar pancasila elemen kreatifitas dan bergotong royong pada pembelajaran sejarah. Manfaat penelitian ini secara teoritik yaitu bisa bermanfaat untuk sumber para akademisi ataupun peneliti dalam memecahkan masalah selama proses belajar mengajar, referensi sebagai rancangan proses pembelajaran, dan meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran. Sedangkan secara praktis yaitu bagi para akademisi, bisa untuk penerapan dalam proses pembelajaran sehingga menghasikan para peserta didik sebagai generasi yang berkualitas dan sekolahpun bisa unggul.

## 2. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode penelitian studi literatur, dalam pengumpulan datanya secara keseluruhan dari artikel-artikel yang ada hubungannya dengan tema yang dibahas. Menggunakan berbagai buku atau literatur sebagai objek penelitian yang utama, sehingga serangkaian kegiatannya yaitu dengan membaca dan mencatat serta mengolah data penelitian. Studi literatur berhubungan dengan penulisan teori dari referensi, seorang peneliti tidaklah terjun ke lapangan tetapi mencari dengan sumber literatur (Sofiah *et al*, 2020).

Langkah-langkah penelitian studi literatur yaitu mengumpulkan sumber data yang sesuai dengan tema, kemudian sumber data tersebut sebagai subjek darimana data diperoleh. Dalam suatu penelitian perlu tempat untuk melakukan penelitian, akan tetapi dalam penelitian studi literatur tidak ada ruang dan waktu. Penelitian dilakukan dimana saja, dengan syarat ada literatur. Alasan pemilihan studi pustaka yaitu : Penelitian dijawab melalui penelitian pustaka; ada studi pendahuluan gejala di masyarakat; serta data pustaka handal menjawab persoalan. Prosedur penelitian studi pustaka yaitu menyiapkan alat perlengkapan; menyusun bibliografi; mengatur waktu; serta membaca dan membuat catatan penelitian. Analisis data memiliki tahap-tahapnya yaitu, Unitizing yaitu menyatukan; Sampling yaitu pengambilan sebagian informasi penting; Recording yaitu mengumpulkan data penelitian, Reducing yaitu proses memilih; Inferring yaitu menarik kesimpulan; Analyzing yaitu menganalisis dan mendeskripsikan data; serta Narrating yaitu memaparkan dan menyajikan data.

### 3. Hasil dan Pembahasan Pembelajaran *Project based learning*

Proses pembelajaran yang berhasil yaitu bisa menyesuaikan situasi dan kondisi kelas, pendidik dalam mengajar dan peserta didik dalam belajar sehingga bisa sesuai yang diharapkan. Salah satunya guru dalam proses pembelajaran bisa dengan menggunakan model pembelajaran yaitu model *Project based learning*. Menurut Anggraini (2021) *Project based learning* merupakan sebagai metode pengajaran yang pelaksanaannya menggunakan persoalan masalah dengan tujuan menjadikan peserta didik mudah dalam proses pemahamannya dan penyerapan teori pembelajaran. *Project based learning* menggunakan pendekatan kontekstual untuk bisa menumbuhkan kemahiran peserta didik. Oleh karena itu, proses tersebut bisa mengambil keputusan yang baik sebagai solusi menyelesaikan masalah.

*Project based learning* adanya keunggulan yang bermanfaat bagi peserta didik, namun jarang dipakai oleh para guru, karena pelaksanaannya diperlukan rencana matang dan proses pengerjaannya lama. *Project based learning* memiliki tujuan memfokuskan peserta didik kepada masalah kompleks diperlukan dalam melakukan pelajaran melalui investigasi, serta membimbing peserta didik membuat proyek yang secara kolaboratif dengan mengintegrasikan subjek materi dalam kurikulum, memberikan kesempatan untuk menggali materi dengan menggunakan berbagai caranya yang bermakna bagi dirinya dan melakukan eksperimen (Nurhamidah & Nurachadijat, 2023).

Menurut Anggraini (2021) langkah-langkah *Project based learning* diantaranya yaitu sebagai berikut, tahap 1 penentuan proyek, tahap 2 perencanaan langkah-langkah penyelesaian proyek, tahap 3 penyusunan jadwal pelaksanaan proyek, tahap 4 penyelesaian proyek dengan fasilitas dan monitoring guru, tahap 5 penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek dan tahap 6 evaluasi proyek dan proyek hasil proyek.

Kelebihan dan kekurangan *Project based learning* menurut Nababan *et al* (2023) kelebihan yaitu memotivasi peserta didik dengan melibatkannya di dalam pembelajaran, menyediakan kesempatan pembelajaran berbagai disiplin ilmu, membantu keterkaitan hidup di luar sekolah, menyediakan peluang unik karena pendidik membangun hubungan dengan peserta didik sebagai fasilitator, menyediakan kesempatan untuk membangun hubungan dengan teman sekelas dan membuat peserta didik lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem

yang ada. Sedangkan kekurangan yaitu memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah, membutuhkan biaya yang cukup banyak, banyak pendidikan yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana pendidik memegang peran utama di kelas, banyaknya peralatan yang harus dibeli, peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan dan ada kemungkinan peserta didik ada yang kurang aktif dalam kerja kelompok, sehingga dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan.

#### Mengembangkan Karakter

Karakter merupakan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi artinya orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Oleh karena itu, pendidikan itu membangun karakter yang secara implisit bisa mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk (Komalasari & Saripudin, 2017).

Karakter diartikan sebagai panduan diantara moral, etika dan akhlak. Moral yang menitikberatkan kualitas perilaku yang baik dan buruk atau benar dan salah. Sedangkan etika sebaliknya yaitu memberikan penilaian mengenai baik dan buruk, berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat. Akhlak menekankan kepada hakikat didalam diri manusia itu terbentuk keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Oleh karenanya, karakter dalam pendidikan diartikan pendidikan nilai, budi pekerti, moral dan watak yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik membuat keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik itu dan bisa untuk mewujudkannya kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Omeri, 2015).

Guru merupakan sebagai agen melakukan perubahan dalam lembaga sekolah yang berperan penting secara strategis untuk mewujudkan karakter para peserta didik. Serta sebagai tokoh sentral yang dituntut bisa memerankan karakter-karakter yang mulia tersebut, oleh karena itu guru menjadi panutan dan teladan yang bisa menjadi contoh di lingkungan sekolah. Perilaku guru yang setiap waktu diperhatikan oleh para peserta, dari mulai bagaimana guru tampilannya, cara bicara, berperilaku, sikap guru terhadap ilmu pengetahuan dan komitmen guru terhadap apa yang dikatakannya. Jika guru bisa untuk memerankannya dengan baik, maka akan berdampak kepada peserta didik yang bisa untuk

tumbuh menjadi pribadi berakhlak mulia (Raharjo, 2010).

### **Profil Pelajar Pancasila**

Profil pelajar pancasila merupakan ciri khas dalam kurikulum merdeka yang memiliki terobosan signifikan, yaitu dengan menggabungkan diantara tujuan, visi dan misi pendidikan dan untuk pengembangan sumber daya manusia di Negara Indonesia yang ditegaskan didalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945, juga termasuk ideologi pancasila dan pandangan tokoh pendiri bangsa (Rahayu *et al.*, 2021).

Profil pelajar pancasila adalah sebagai salah satu mandat dari Presiden Republik Indonesia yang tercantum dalam Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No.20 tahun 2018 mengenai penetapan profil pelajar pancasila. Berdasarkan kepada arahan dan visinya, menyatakan bahwa "Sistem pendidikan Nasional harus mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, yang berakar kuat dan berakhlak mulia dan bisa unggul dalam hal inovasi dan teknologi". Ada yang menjadi latar belakang pembentukan profil pancasila yaitu pendidikan karakter yang mulai terkikis oleh waktu dan semakin dilupakan. Dalam pendidikan karakter bisa terwujud profil pelajar pancasila, yang bisa menjadi profil bangsa Indonesia yaitu diranah nasional maupun internasional. Ciri dari profil pancasila yaitu: Beriman Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis dan kemandirian (Kahfi, 2022).

Profil pelajar pancasila beriringan dengan projek penguatannya adalah sebagai salah satu terobosan yang baik agar bisa mempersiapkan pendidikan karakter peserta didik dengan sedini mungkin, oleh karena itu mampu menjadi pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompeten, berakar dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan bisa untuk menghadapi berbagai tantangan global dengan baik. Tantangan generasi emas pada saat ini beragam yaitu mulai dari perkembangan teknologi yang hadir dengan pesat, ternyata jika tidak adanya pengendalian maka dapat berpengaruh negatif khususnya kepada anak-anak, kurangnya pengawasan orang tua. Kurikulum di lembaga pendidikan sekolah perlu adanya perhatian dalam upaya peningkatan yang fokus kepada karakter peserta didik (Rizkasari, 2023).

### **Kreativitas**

Kreativitas peserta didik dipengaruhi berbagai faktor dalam proses belajar adanya dorongan dari peserta didik itu sendiri dan dorongan

lingkungan yang menjadi utama dalam mendukung munculnya kreativitas, proses pengembangan kreativitas pengalamanlah menjadi sumber belajar dan lingkungan sebagai penentu dalam menciptakan anak bisa atau tidaknya kreatif ketika kegiatan pembelajaran. Faktor yang berpengaruh terhadap kreativitas yaitu belajar dari guru mata pelajaran itu sendiri yang mana guru itu dituntut untuk bisa memunculkan hasrat keingintahuan yang cukup besar kepada peserta didik yaitu pada saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung, sehingga dengan itu peserta didik bisa mencari literatur materi itu sendiri tanpa langsung dari guru itu sendiri (Mita *et al.*, 2023).

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik terbentuk jika proses pembelajaran memberikan ruang atau kesempatan untuk itu. Guru dan juga peserta didik memiliki peluang untuk mengembangkan kreativitas, yang mana sekarang ini era dan sangatlah membantu. Sehingga dapat menghasilkan gagasan yang kreatif sekaligus produk atau hasil dari pembelajaran (Supriatna, 2019).

Kreativitas memiliki beberapa indikator menurut Hasnawati & Netti (2022) yaitu berfikir kritis, tinggi kepekaan emosinya, berbakat dan daya imajinasi yang tinggi.

### **Bergotong Royong**

Bergotong royong merupakan keterampilan berkerjasama dalam suatu hal yang diperlukan oleh lingkungan masyarakat pada zaman sekarang ini, hampir semua perilaku manusia yang ada di masyarakat perlu adanya kerjasama dari semua tingkatan masyarakat, yang tanpa adanya pandangan perbedaan suku, agama, ras, laki-laki, perempuan dan golongan. Agar hal tersebut bisa terlaksana dengan menembuhkannya kegiatan di lembaga pendidikan yaitu dalam proses pembelajaran di kelas yang secara kerja projek dengan kolaboratif. Dalam pelaksanaannya menekankan untuk bekerja sama, maka sangatlah penting bagi peserta didik diberikan pembentukan kerja sama secara bergotong royong dan agar bisa sigap dengan berbagai tantangan (Apriono, 2013).

Manusia pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan budaya bergotong royong karena sebagai makhluk individu yang sekaligus juga sebagai makhluk sosial. Sehingga, manusia memiliki karakter yang khas untuk membedakan antara dirinya dan yang lainnya. Dari kepentingan kelompoklah terjadinya hubungan diantara manusia, semakin bertambahnya manusia maka jumlah kelompok juga akan bertambah. Selain daripada itu, frekuensi dan kualitas hubungan diantara kelompok manusia

meningkat yang merupakan sebagai akibat dari adanya kemajuan teknologi yang sebagai pola hubungan interaksi manusia yang tidaklah ada batasnya (Sepriady, 2023).

Gotong royong adalah bentuk kerjasama yang pelaksanaannya di lingkungan sekolah ataupun di masyarakat agar bisa mencapai tujuan tertentu. Hal tersebut merupakan sebagai bentuk kepedulian sosial pribadi dan kehadiran sosial. Adanya suatu kepekaan dalam kelibatannya bergotong royong adalah berangkat dari kesadaran diri. Kesadaran yang muncul dari welas asih seseorang terhadap orang lain (Okpatrioka *et al*, 2023).

Pembelajaran sejarah merupakan bagian yang integral dalam kurikulum di sekolah dengan membutuhkan guru yang bisa mengajarkan sejarah dengan benar, artinya mampu memilih tema permasalahan dan mampu memilih untuk menerapkan strategi belajar mengajar yang secara maksimal agar bisa tercapai tujuan pembelajarannya. Dari pembelajaran sejarah peserta didik belajar memahami kenyataan kehidupan di masyarakat dengan permasalahannya (Suwarni, 2014).

Konteks pembelajaran sejarah memiliki konsep belajar kualitatif yang bisa dihubungkan dengan saran Soedjatmoko: "Buanglah cara mengajar sejarah yang hanya mengedepankan fakta-fakta sejarah". Pengetahuan yang hanya terkait dengan fakta sejarah tidaklah membuat seseorang bisa untuk memaknai sejarah. Pembelajaran sejarah perlu dilakukan sebagai suatu avonturir bersama dengan seorang guru ataupun dengan para peserta didik (Widja, 2018).

Pembelajaran sejarah bermanfaat bagi peserta didik, tidak hanya aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotor dengan melakukan upaya inovasi dan kreatifitas dari guru sejarah dalam menyajikan materi sejarah, oleh karena itu bisa bermakna dari pembelajaran sejarah itu sendiri dapat didapatkan oleh para peserta didik dan lebih dari itu mampu mengimplementasikan dalam kehidupannya. Di zaman ini guru sejarah sepiantasnya melakukan perubahan paradigma pembelajaran yang membosankan dapat diubah menjadi menyenangkan, dan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual agar mencapai tujuan dengan menghubungkan materi dalam buku teks dengan lingkungan sekitarnya (Asmara, 2019).

#### 4. Simpulan dan Saran

*Project based learning* metode dalam proses pembelajaran menjadi solusi untuk diterapkan, sehingga peserta didik dapat memahaminya.

Tujuannya agar membimbing peserta didik membuat project yang diintegrasikan dengan mata pelajaran. Oleh karena itu, memberikan Kesempatan untuk menggali materi dengan menggunakan caranya dan eksperimen dengan kolaboratif. *Project based learning* bisa mengembangkan karakter peserta didik, yang mana karakter sebagai pendidikan untuk mengembangkan nilai, budi pekerti, moral dan watak. Dalam prosesnya ada peran dari guru, maka jika bisa memerankannya dengan baik, maka berpengaruh kepada peserta didik untuk berkembang menjadi pribadi berakhlak mulia.

Karakter mengarah ke pembentukan profil pelajar pancasila, yaitu pendidikan karakter yang mulai terkikis oleh waktu dan semakin dilupakan. Dalam pendidikan karakter bisa terwujud profil pelajar pancasila yang memiliki beberapa elemen dua diantara beberapa elemen yaitu kreativitas dan bergotong royong, yang bisa menjadi profil bangsa Indonesia yaitu diranah nasional maupun internasional. Kurikulum di lembaga pendidikan sekolah perlu perhatian dalam upaya pengembangan karakter peserta didik, agar mempersiapkan para calon generasi emas di Negara Indonesia yang unggul dan kompeten.

*Project based learning* sebagai metode untuk mengembangkan karakter peserta didik dalam profil pelajar pancasila di mata pembelajaran sejarah yang bisa untuk mengajarkan sejarah dengan benar, artinya guru mampu memilih tema permasalahan dan memilih untuk menerapkan strategi belajar mengajar. Pembelajaran sejarah bukan hafalan fakta tetapi penelitian bersama antara guru dan peserta didik berinovasi dan berkreatifitas untuk menyajikan materi sejarah, melakukan perubahan paradigma yang membosankan, diubah menjadi menyenangkan, menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam bentuk menghubungkan materi buku teks dengan lingkungan sekitarnya.

Proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka yang dalam implementasinya masih sangat perlu menyesuaikan dengan keadaan guru-guru, lingkungan sekolah, para peserta didik dan pemimpin lembaga sekolah yaitu kepala sekolah yang masih bergandengan dengan keterbatasan dalam menghadapi kurikulum baru. Kurikulum merdeka yang mengarahkan dalam pembelajarannya berbasis proyek agar bisa terbentuk karakter profil pelajar pancasila dari berbagai elemen dua diantaranya kreativitas dan bergotong royong. Agar kurikulum merdeka bisa berhasil maka pelatihan terhadap guru-guru disetiap daerah perlu digelar, dan tentunya

pemerintah memiliki perhatian yang penuh terhadap berjalannya kurikulum merdeka di sekolah-sekolah. Penulisan dalam penelitian ini harapannya pembaca yang sesuai kepetingan khususnya para guru-guru bisa memahami kurikulum merdeka untuk mengembangkan profil pancasila para peserta didik dalam proses pembelajarannya.

### Daftar Pustaka

- Apriono Djoko, (2013). Pembelajaran Kolaboratif: Suatu Landasan Untuk Membangun Kebersamaan dan Keterampilan. *Pendidikan Luar Sekolah*, 17(1), 292.
- Asmara Yeni (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 2(2), 109-110.
- Anggraeny Yunita Vyra, Sulalatin Alfiah Siti dan Hadi Rahmantika Fida (2023). Pendidikan Pancasila Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dengan Metode Project Based Learning (PJBL) Dalam Aktivitas Siswa Di SD N 1 Bedingin. *Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1.
- Badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Republik Indonesia (2022). *Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud.
- Hasnawati & Netti. (2022). Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran PAI di SMAN 4 Wajo. *Educandum*, 8(2), 233.
- Khaningrum Imti Nadia dan Nisa Fitrotun Ana (2023). Penguatan Nilai Profil Pelajar Pancasila Elemen Kreativitas dan Kemandirian melalui Model *Project based learning*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 1.
- Kahfi Ashabul (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 5(2), 146-147.
- Komalasari Kokom & Saripudin Didin, (2017). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Mita Sepriana dll (2023). Analisis Kreativitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah di Kelas XI SMA Negeri 01 Sebangki. *Budaya dan Sosial*, 3(1), 35.
- Nurhamidah Siti & Nurachadijat Kun (2023). *Project based learning* dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(2), 49.
- Nababan Damayanti *et al* (2023). Strategi Pembelajaran Ekspositori Pada,... hlm. 716-717
- Omeri, Nopan (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 466.
- Okpatrioka *et al* (2023). Inovasi Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 1(3), 113.
- Rahayu Oktavia Nur Dini dll, (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Visipena*, 14(1), 21.
- Raharjo Budi Sabar (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 234-235.
- Rizkasari Elinda (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 10(1), 57-58.
- Sepriady Jeki (2023). Implementasi Nilai Gotong Royong dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Melalui Naskah Syair Perang Palembang 1819. *Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 9(1), 64-65.
- Sulistiyarini (2015). Pengembangan Karakter Berbasis Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Bhineka Tunggal Ika*, 2(1) 7.
- Suparlan (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 82.
- Supriatna Nana, (2019). Pengembangan Kreativitas Imajinatif Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 81-82.
- Suwarni (2014). Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas. *Edukasi*, 1(1), 126-127.
- Sofiah, R, Suhartono, S & Hidayah, R. (2020). Analisis Karakteristik Sains Teknologi Masyarakat (STM) Sebagai Model Pembelajaran: Sebuah Studi Literatur. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1), 1.
- Putri Dewi Anggraini (2021). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran *Project based learning* Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 9(2), 294-295.
- Widja Gde, (2018). Pembelajaran Sejarah yang Mencardaskan: Suatu Alternatif Menghadapi Tantangan dan Tuntutan Zaman yang Berubah. *Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2), 122.